



Kontribusi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) dalam Pembaruan dan Pelestarian Pendidikan Islam

Najmal Hadi Zain^{1✉}, Iswantir²

UIN Syech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Email: najmalhadi@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Sebagai agama rahmatan lil'alamin, Islam memiliki banyak aspek berupa pendidikan, ritual dan teologis. Ormas Islam didirikan untuk memenuhi kebutuhan agama umat manusia termasuk bidang Pendidikan. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran ormas PERTI dalam pembaruan dan pelestarian pendidikan Islam. Metode penelitian menggunakan metode library reasearch. Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) merupakan salah satu Organisasi di bidang sosial keagamaan dan pendidikan Islam ini muncul di latar belakang oleh perkembangan paham keagamaan mengubah pola pendidikan yang awalnya berbentuk surau kemudian berubah menjadi madrasah yang lebih modern namun tetap mempertahankan hal esensial dari pesantren seperti ilmu-ilmu yang berorientasi pada tafaqquh fi al-din dengan mendalami kitab kuning. Ilmu-ilmu tersebut dituntut hendaklah atas motivasi keimanan kepada Allah sehingga muncul sifat ikhlas karena Allah semata, bukan untuk duniawi.

Kata Kunci: *PERTI, Pendidikan Islam*

Abstract

As a religion rahmatan lil'alamin, Islam has many aspects in the form of education, rituals and theology. Islamic mass organizations were established to meet the religious needs of humanity including in the field of education. This study aims to identify the role of the PERTI mass organization in the renewal and preservation of Islamic education. The research method uses the library research method. Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) is one of the organizations in the field of social religion and Islamic education. It emerged in the background of the development of religious understanding changing the pattern of education which was initially in the form of a surau then changed into a more modern madrasah but still maintained the essentials of Islamic boarding schools such as sciences oriented towards tafaqquh fi al-din by studying the yellow book. These sciences are required to be motivated by faith in Allah so that a sincere nature arises because of Allah alone, not for the world.

Keywords: *PERTI, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Gerakan pembaruan di Minangkabau terpusat di surau sebagai lembaga pendidikan Islam. Surau ini menjadi pusat pengembangan pemurnian Islam dan modernisasi pendidikan melalui para ulama yang pernah belajar di Makkah. Tokoh utama gerakan ini, Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, meskipun tidak kembali ke Minangkabau, menginspirasi murid-muridnya seperti Syekh H. Muhammad Thaib Umar, Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Abdul Karim Amrullah, dan Syekh Sulaiman al-Rasuli. Mereka membuka surau di berbagai daerah dan memengaruhi kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Minangkabau.

Di antara murid Syekh Ahmad Khatib, terdapat perbedaan pandangan terkait ajaran Islam. Beberapa terpengaruh pembaruan Islam dari Mesir, yang menentang bid'ah dan taklid buta, sementara yang lain tetap mendalami ajaran tradisional Mazhab Syafi'i. Perbedaan ini memicu konflik pemikiran yang diwujudkan dalam tabligh, diskusi, dan media cetak. Kaum muda bahkan memperbarui sistem pendidikan Islam dengan mengubah model halaqah di surau menjadi madrasah sistem klasikal.

Kaum tua tidak tinggal diam dan merespons dengan mengaktifkan kembali surau, menerbitkan majalah, serta mendirikan organisasi seperti Ittihadul. Upaya ini mencapai puncaknya pada pertemuan besar yang diprakarsai Syekh Sulaiman al-Rasuli di Canduang, yang menghasilkan pendirian Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI). MTI menjadi simbol pembaruan pendidikan Islam kaum tua, mempertahankan ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah dan Mazhab Syafi'i.

Pada tahun 1930, organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) dibentuk untuk menyatukan ulama kaum tua. PERTI berperan besar dalam mendukung perkembangan MTI di berbagai daerah. Pada tahun 1937, terdapat sekitar 300 MTI yang tersebar di Sumatera, menjadi bukti kesuksesan organisasi ini dalam mengembangkan pendidikan Islam tradisional yang berlandaskan akidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah.

PERTI juga menjadi salah satu kekuatan sosial-keagamaan terbesar di Indonesia, sejajar dengan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Organisasi ini berupaya mempertahankan tradisi keagamaan Mazhab Syafi'i serta mencegah konflik sosial akibat gerakan pembaruan kaum muda. Dalam modernisasi, PERTI juga mendukung perubahan sistem pendidikan dari surau menjadi madrasah yang mengajarkan ilmu agama secara terstruktur.

Syekh Sulaiman al-Rasuli, tokoh moderat kaum tua, memegang peran penting dalam mempertahankan ajaran tradisional sembari membuka diri terhadap beberapa ide pembaruan kaum muda. Perannya memperkuat perkembangan PERTI sebagai organisasi

yang mengembangkan pendidikan Islam berbasis nilai-nilai tradisional yang kokoh, sekaligus menjawab tantangan modernisasi di Minangkabau.

Perkembangan Persatuan Tarbiyah Islamiyah yang begitu berperan dalam mengembangkan pendidikan Islam, memotivasi penulis untuk mengetahui lebih jauh bagaimana sebenarnya sejarah organisasi ini, melalui sebuah artikel ilmiah tentang "Peran PERTI dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Di Sumatera Barat".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan data dari sumber kepustakaan primer seperti buku pendidikan Islam, buku tentang PERTI, jurnal akademik, serta artikel yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) untuk memperoleh kajian literatur yang relevan dan mendalam. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analisis, peneliti akan menjelaskan secara mendalam tentang peran PERTI dalam Pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI)

Pada hakikatnya Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) adalah organisasi kelompok kaum tua Minangkabau yang dalam bidang akidah mengikatkan diri pada paham AhlulSunnah Wal Jama'ah Ajaran Abdul Hasan al-Asy'ari dan Abu Muslim al-Maturidi, sementara dalam bidang ibadah mengikatkan diri kepada mazhab Syafi'. Menurut sejarah, dulu di daerah Minang banyak terjadi praktik-praktik keagamaan yang di campuradukkan dengan aspek-aspek tradisi animis sebelum Islam, sehingga berwujud sinkretis (aliran baru yang lahir dari perpaduan beberapa paham atau aliran berbeda). Kenyataan-kenyataan seperti itu menggelisahkan beberapa tokoh ulama Minangkabau yang menginginkan bersihnya Islam dari unsur-unsur luar yang bertentangan dengan ajaran-ajarannya sendiri. Ulamaulama itu, terutama sekali, adalah Haji Miskin, Haji Sumanik, Dan Haji Piobang yang baru pulang dari Makkah pada permulaan abad ke-19. Mereka segera melakukan gerakan menentang tradisi atau adat istiadat yang bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Hanya saja, karena gerakan mereka dijalankan secara keras, dan didukung oleh beberapa tokoh muda yang beraliran radikal, seperti Tuanku Nan Renceh usaha tersebut melahirkan apa yang kita kenal dengan "Perang Paderi" (Koto.2012).

Latar belakang didirikannya Persatuan tarbiyah Islamiyah tidak terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah di Minangkabau. Munculnya Madrasah Islamiyah pun tidak bisa dilepaskan secara historis dari inisiatif syekh

Abbas dengan menyurati syekh Sulaiman Arrasuli pada suatu hari di tahun 1926, seperti yang di ungkapkan oleh Alaidin Koto dalam bukunya: " Syekh Sulaiman Arrasuli (1878-1970) mengajar muridnya di Surau Baru, Canduang. Kira-kira pukul sepuluh pagi, sebelum pelajaran dimulai salah satu seorang muridnya yang senior datang menghadap dan menyerahkan sepucuk surat yang ia terima dari Syekh Abbas, Bukit Tinggi surat itu berisi saran syekh Abbas agar beliau, Syekh Sulaiman Arrasuli, bersedia mengubah sistem pengajaran menjadi Madrasah, seperti yang dilakukan oleh Kaum Muda. Selesai membaca surat tersebut, Syekh Sulaiman langsung memberitahukan murid-muridnya mengenai maksud surat itu dan sekaligus meminta tanggapan mereka atas saran yang di ajukan oleh Syekh Abbas. Ternyata saran tersebut di setujui dan mendapat sambutan hangat di kalangan murid-murid Syekh Sulaiman Arrasuli yang hadir dalam pengajian itu. Dengan antusias mereka meminta agar sang Buya dapat merealisasikan saran itu dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Pembicaraan berikutnya dilanjutkan pada malam hari di rumah sang guru. Karena memang sudah ada kesepakatan di siang harinya, pertemuan itu berjalan lancar tanpa hambatan yang berarti sehingga didapatkan suatu kesepakatan untuk mengubah sistem pendidikan seperti yang diinginkan. Semula diusulkan nama "Tarbiyatuthullab" untuk nama pendidikan yang baru tersebut. Atas dasar pertimbangan bahwa nama itu seakan-akan meniru lembaga pendidikan Kaum Muda, "Sumatera Thawalib", maka istilah itu diganti dengan nama "Tarbiyah Islamiyah". Dalam waktu yang tidak terlalu lama, langkah Syekh Sulaiman Arrasuli ini pun diikuti pula oleh kawan-kawanya sesama Kaum Tua yang memiliki surau tempat pendidikan seperti, Syekh A. Wahid Tabek Gadang di Payakumbuh, Syekh Muhammad Jamil Jaho di Padang Panjang, Syekh Arifin di Batu Hampar, dan lain-lain, sehingga Ranah Minang menjadi semarak oleh tumbuhnya berbagai madrasah.

Salah satu organisasi keagamaan berskala nasional yang lahir di Sumatera Barat pada awal abad 20 adalah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI). Organisasi di bidang sosial keagamaan dan pendidikan Islam ini muncul di latar belakang oleh perkembangan paham keagamaan yang digerakkan oleh kaum muda untuk mengubah tradisi, terutama gerakan tarekat. Kaum muda ini melakukan perubahan melalui pendidikan, dakwah, media cetak dan perdebatan-perdebatan. Menyadari gencarnya kegiatan kaum muda ini, kaum tua pun mulai bergerak. Mereka juga menerbitkan majalah untuk menandingi majalah-majalah yang diterbitkan kaum muda. Dalam lapangan pendidikan, kaum tua mengaktifkan lembaga surau, seperti surau syekh khatib Muhammad Ali di Parak Gadang, Surau Syekh Sulaiman ar-Rasuli di Candung, Bukittinggi dll. Selain itu kaum tua juga membentuk perkumpulan yang

bernama ittihad Ulama yang kemudian berganti nama dengan Persatuan tarbiyah Islamiyah (Ensiklopedi Islam.2001).

Selain PERTI terjun di bidang kemasyarakatan dalam sejarahnya PERTI juga sempat menjadi salah satu organisasi politik Praktis, yaitu pada tahun 1945 yang kemudian mengikuti pemilu pada tahun 1955 bahkan pernah bergabung juga dengan GOLKAR serta PPP sebelum akhirnya menyatakan sebagai organisasi yang konsen hanya dalam bidang kemasyarakatan dan tidak terikat dengan organisasi politik manapun. Lembaga ini didirikan pada tanggal 5 Mei 1928 M (15 Zulkaedah 1346 H). oleh Syekh Sulaiman ar-Rasuli (Inyiah Canduang) di Candung Baso Bukittinggi sebagai lembaga pendidikan sekaligus pemersatu sekolah-sekolah yang didirikan Ulama tradisional (Kaum Tuo) di Minangkabau.

Cikal bakal berdirinya Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang berawal dari pendidikan di Surau Baru yang di bangun oleh Syekh sulaiman ar-Rasuli bersama masyarakat pada tahun 1908 dengan sistem non klasikal (Halaqah), belum memakai bangku-bangku dan papan tulis. Dari tahun ke tahun jumlah muridnya bertambah ramai. Ide perubahan Surau Baru Canduang menjadi madrasah diawali dari surat Syekh Muhammad Abbas Lawas Bukittinggi dan pembicaraan Demang dt. Batuah dengan Syekh Sulaiaman ar-rasuli. Intinya, Syekh Abbas dan Demang Dt. Batuah melihat bahwa orang-orang yang beraliran modern cepat maju, terorganisir, dan melakukan perubahan terhadap pesantren menjadi sekolah (Madrasah) yang dapat menyaingi sekolah-sekolah pemerintah. Untuk itu, mereka mengusulkan agar Inyiah Canduang memperbaharui sistem pendidikan Surau baru dalam bentuk sekolah (Madrasah dengan sistem klasikal). Pada awalnya, Syekh sulaiman ar-Rasuli menolak gagasan ini. Tetapi, berkat upaya gigih dari Syekh Muhammad Abbas dan Sultain Dt. Rajo Sampono, akhirnya dapt menggugah hati Syekh sulaiman ar-Rasuli untuk mengubah pesantren yang menggunakan sistem Halaqah menjadi madrasah yang menerapkan sistem kalsikal. Sebenarnya, sistem sekolah yang demikian sejak tahun 1918 telah pernah dipraktekan oleh Darwis El-Majidi (meninggal di Mekkah), seorang murid Inyiah Canduang di Tabek Lumpuh (Baso) dengan nama Tarbiyah school (Nizar, 2005).

Melihat pertumbuhan dan perkembangan Madrasah Islamiyah yang pesat, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli berinisiatif untuk menyatukan ulama-ulama kaum Tua, terutama para pengelola madrasah, dalam satu wadah organisasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, Syekh Sulaiman memprakarsai sebuah pertemuan besar di Canduang pada tanggal 5 Mei 1928. Alaidin Koto, dalam bukunya, menyebutkan bahwa pertemuan ini dihadiri oleh hampir seluruh ulama besar penganut Mazhab Syafi'i di Minangkabau dan dipimpin langsung oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. Beberapa ulama yang hadir dalam pertemuan tersebut antara lain adalah Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dari Canduang, Syekh Muhammad Jamil Jaho dari

Padang Panjang, Syekh Abdul Wahid Al Shalihy dari Tabek Gadang Payakumbuh, dan Syekh Abbas dari Ladang Lawas Bukittinggi.

Selain itu, hadir pula Syekh Arifin al-Rasyadi dari Batu Hampar Payakumbuh, Syekh Muhammad Salim dari Bayur Maninjau, Syekh Khatib Ali dari Padang, Syekh Muhammad Said dari Bonjol Pasaman, serta Syekh Makhudum dari Tanjung Bingkung Solok. Ulama lain yang turut menghadiri pertemuan tersebut meliputi Syekh Muhammad Yunus dari Sasak Pasaman, Syekh Adam dari Palembayan Bukittinggi, Syekh Hasan Basri dari Maninjau, Syekh Abdul Majid dari Koto Nan Gadang Payakumbuh, dan Syekh Muhammad Zein dari Simabur Batu Sangkar.

Tidak ketinggalan, Syekh Jakakddub dari Sicincin dan Syekh Tuanku Muda Alwi dari Koto Nan Ampek Payakumbuh juga menjadi bagian dari pertemuan ini. Keberadaan para ulama terkemuka ini menunjukkan pentingnya pertemuan yang digagas oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli sebagai upaya strategis untuk memperkuat persatuan di kalangan kaum Tua. Pertemuan ini menjadi tonggak awal terbentuknya organisasi yang bertujuan untuk menjaga dan mengembangkan ajaran Islam berdasarkan Mazhab Syafi'i di Minangkabau.

Di samping untuk membentuk sebuah organisasi, pertemuan itu dimaksudkan pula untuk merumuskan kesatuan pola dari madrasah-madrasah yang ada, baik nama maupun sistem pengajaran dan kurikulumnya. Pertemuan inilah yang melahirkan organisasi Pesatuan Madrasah Tarbiyah Islamiyah, sebagai organisasi yang bertanggung jawab untuk membina, memperjuangkan dan mengembangkan madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah yang ada

Kesadaran kalangan Kaum Tuo dalam merubah lembaga pendidikannya menjadi Madrasah dengan sistem klasikal dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Mereka melihat kenyataannya bahwa surau-surau mereka sudah lengang akibat banyak murid yang pindah kepada pendidikan Governement, madrasah Diniyah dan Sumatera Thawalib yang lebih modern dan teratur. Setelah melakukan perubahan bentuk kelembagaan dan sistem pendidikannya, berangsur-angsur lembaga pendidikan Kaum Tuo mulai didatangi muridnya kembali. Melihat pertumbuhan dan perkembangannya madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah tersebut diatas, maka timbul keinginan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli untuk menyatukan ulama-ulama Kaum Tuo, terutama pengelola madrasah-madrasah dalam suatu wadah organisasi. Untuk mewujudkan rencana besar ini Syekh Sulaiman Ar-Rasuli mensponsori sebuah pertemuan besar di Canduang pada tanggal 5 Mei 1928. Sebelumnya Syekh Sulaiman Ar-Rasuli menugaskan dua orang muridnya, yaitu Sultani dan Damrah untuk melobi ulama-ulama Kaum Tuo di tempat mereka masing-masing. Pada hari yang telah ditentukan berlangsunglah pertemuan besar Kaum Tuo di Canduang Bukittinggi .

pertemuan ini langsung di hadiri oleh hamper seluruh ulama besar penganut Mazhab Syafi'i di Minangkabau. Adapun tujuan pertemuan tersebut dilatarbelakangi adanya pemikiran bahwa untuk memperoleh kemajuan yang lebih pesat, maka sistem pengajaran agama harus di perbaharuan. Diantara hasil pertemuan tersebut adalah berupaya merumuskan suatu konsep perbaikan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan agama yang selama ini dipergunakan pada lembaga pendidikan ulama Kaum Tuo. Adapun upaya perubahan dan pembaharuan tersebut dilakukan melalui upaya mengubah system halaqah menjadi sistem klasikal yang disebut "madrasah" dalam bentuk baru dan seragam pada setiap daerah.

Ide Syekh sulaiman ar-Rasuli untuk melakukan perubahan Surau Baru menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang tidak bisa dilepaskan dari dorongan temantemannya, seperti Syekh Muhammad Jamil Pakih Malano Jaho Padangpanjang dan Syekh Abdul Wahab Shalihi Tabek Gadang Payakumbuh . mereka kemudian mendirikan Madrasah tarbiyah Islamiyah di tempat masing-masing, yaitu Syekh sulaiman ar-Rasuli mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang, Syekh Muhammad Jamil Pakih Malano Jaho mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Jaho Padangpanjang, dan Syekh Abdul Wahab Shalihi mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tabek Gadang Payakumbuh. Sampai saat ini, ketiga Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) ini masih tetap eksis dalam mengembangkan program pendidikannya. Akan tetapi, sesudah musyawarah I tanggal 20 Mei 1930 di Canduang dan berdiri beberapa Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) di beberapa daerah, timbul masalah baru, yaitu bagaimana mengatur, memelihara dan mengembangkan madrasah-madrasah tersebut agar perkembangan dan kelangsungan hidupnya terjamin. Untuk memecahkan masalah ini, maka pada tanggal 28 Mei 1930 diadakan Musyawarah II di Canduang. Dalam Musyawarah ini di sepakati dan diputuskan untuk mendirikan suatu organisasi yang disebut Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) yang bertugas untuk mengelola semua madrasah-madrasah yang berada di bawah nanungannya.

Peran PERTI dalam Meningkatkan Pendidikan Islam

1. Mendirikan Organisasi yang Berorientasi terhadap Kemajuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di Minangkabau tidak terlepas dari peran Surau yang awalnya menggunakan sistem halaqah. Seiring perkembangan zaman, sistem ini mengalami modernisasi menjadi sistem pendidikan klasik, yang ditandai dengan berdirinya Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) di Canduang pada tahun 1928 oleh Syekh Sulaiman Arrusuly. Modernisasi ini mengubah metode pembelajaran, tingkatan kelas, serta fasilitas pendidikan, meskipun tetap berpegang pada Mazhab Syafi'i dan Ahlussunnah wal Jamaah. Perubahan

ini tidak hanya terjadi di Canduang tetapi juga diikuti oleh ulama lain di Minangkabau, yang kemudian menyatukan madrasah-madrasah tersebut dalam wadah organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) sejak tahun 1930.

Dalam perjalanannya, PERTI menjadi motor penggerak dalam mendirikan dan mengelola madrasah-madrasah dari tingkat anak-anak hingga perguruan tinggi. Tujuan utama PERTI adalah mencetak insan Muslim yang berpengetahuan, berketerampilan, dan taat menjalankan hukum agama. Selain itu, PERTI bertujuan melahirkan ulama, mubaligh, dan kader bangsa Islami yang mampu menyebarkan dan mempertahankan ajaran agama. Pada tahun 1937, tercatat terdapat sekitar 300 MTI yang tersebar di seluruh Sumatera, menunjukkan perkembangan yang pesat dalam dunia pendidikan Islam di wilayah tersebut.

Sebagai bentuk dukungan terhadap pendidikan, PERTI membentuk Badan Studie-Fonds (BSF) untuk membantu siswa dari keluarga kurang mampu, mengadakan kursus keterampilan seperti Tarbiyatul Ummahat untuk wanita, dan kursus Handenarbeid untuk keterampilan lainnya. Selain itu, PERTI mendirikan organisasi kepanduan bernama Al-Anshan, yang kemudian menjadi bagian dari PRAMUKA, serta membentuk organisasi pelajar seperti Persatuan Murid Tarbiyah Islamiyah (PMTI), yang mengalami beberapa kali perubahan nama.

Kiprah PERTI tidak hanya terbatas pada penyelenggaraan pendidikan tetapi juga berperan dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial dan agama di masyarakat. Syekh Sulaiman Arrusuly, sebagai tokoh sentral, memberikan kontribusi besar dalam menyelesaikan isu-isu adat yang bertentangan dengan syariat Islam, seperti larangan menikah sesuku yang kemudian disepakati dalam kongres adat di Bukittinggi. Hal ini mencerminkan semangat "adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah," yang menjadi landasan utama dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

2. Modernisasi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di Minangkabau berawal dari sistem halaqah di surau-surau yang kemudian mengalami modernisasi menjadi sistem pendidikan klasikal. Modernisasi ini dimulai dari Surau Baru Canduang yang dipelopori oleh Syekh Sulaiman Ar-Rasuli bersama sahabat-sahabatnya, yang akhirnya melahirkan Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) pada tahun 1928. Perubahan ini tidak hanya mencakup metodologi pembelajaran dan sarana, tetapi juga penyesuaian kurikulum dengan tetap mempertahankan mazhab Syafi'i dan aqidah Ahlussunnah wal Jamaah. Berdirinya MTI Canduang menjadi inspirasi berdirinya MTI lainnya di Sumatera Barat, sehingga pada tahun 1930 didirikan organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) untuk menyatukan MTI-MTI tersebut.

PERTI berperan besar dalam mengembangkan pendidikan Islam melalui jaringan MTI yang tersebar di Sumatera dan sekitarnya. Pada tahun 1937, terdapat sekitar 300 MTI dengan puluhan ribu murid, mencerminkan pertumbuhan luar biasa dari lembaga ini. MTI Canduang sendiri menjadi pusat pendidikan Islam modern, di mana murid-murid diajarkan menggunakan metode seperti sekolah modern dengan meja, kursi, dan papan tulis. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli tidak hanya memimpin MTI tetapi juga aktif dalam dakwah, memecahkan berbagai persoalan syariat, dan menyelaraskan adat Minangkabau dengan Islam, seperti dalam persoalan kawin sesuku.

Sebagai tokoh pembaharu, Syekh Sulaiman Ar-Rasuli mendorong ulama-ulama Kaum Tua untuk menerapkan sistem klasikal di surau-surau mereka. Melalui pertemuan pada tahun 1930, ia menggagas penyatuan langkah para ulama Syafi'iyah Minangkabau dalam bentuk organisasi PERTI. Kesepakatan ini mencakup penyamaan kurikulum dan kitab-kitab yang digunakan, khususnya dalam bidang keilmuan Islam seperti fiqh. PERTI kemudian menjadi wadah yang menguatkan pendidikan Islam berbasis tradisi lokal dengan pendekatan modern, menjadikannya salah satu tonggak penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia.

3. Tujuan Pendidikan Islam dalam Pandangan PERTI

Syekh Sulaiman al-Rasuli menetapkan empat tujuan utama pendidikan melalui PERTI. Pertama, untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat yang terwujud melalui keimanan, amal shaleh, serta ketaatan kepada syariat. Kedua, pendidikan bertujuan menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang mampu beribadah dengan benar berdasarkan ilmu. Ketiga, pendidikan diperlukan untuk membentuk akhlak mulia, karena tanpa pendidikan, seseorang cenderung terpengaruh lingkungan yang buruk. Keempat, pendidikan menghasilkan insan cerdas yang mampu membaca, menulis, dan berhitung, sehingga dapat berkontribusi dalam masyarakat dengan bahagia dan bermakna.

Bagi Syekh Sulaiman, materi pendidikan utama adalah ilmu yang berorientasi pada tafaqquh fi al-din, yakni pendalaman ilmu agama dengan motivasi ikhlas karena Allah. Ia menekankan pentingnya menjaga fokus santri pada ilmu agama agar tidak teralihkan oleh dominasi ilmu umum. Meski demikian, Syekh tidak sepenuhnya menolak ilmu umum, tetapi mengkritisi mereka yang lebih mengutamakan ilmu dunia tanpa memahami ilmu agama. Menurutnya, ilmu agama semakin tergerus oleh pengaruh budaya asing, sementara ilmu umum terus berkembang. Oleh karena itu, ia menjadikan kajian ilmu agama sebagai prioritas untuk melahirkan ulama yang memahami ajaran Islam secara mendalam.

Materi pendidikan dalam pandangan Syekh Sulaiman mencakup enam bidang utama, yaitu: Al-Qur'an dan Hadis beserta ilmu pendukungnya seperti bahasa Arab, ushul, dan ilmu ijthad; bahasa Arab sebagai ilmu alat; aqidah/tauhid; fiqh; akhlak; serta keterampilan. Penekanan pada ilmu agama bertujuan menjaga integritas dan pemahaman santri terhadap ajaran Islam, sekaligus mengarahkan mereka untuk menjadi pribadi yang taat dan bermanfaat.

SIMPULAN

Latar belakang didirikannya Persatuan tarbiyah Islmiyah tidak terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan madrasah-madrasah Tarbiyah Islmiyah di Minangkabau. Munculnya Madrasah Islmiyah pun tidak bisa dilepaskan secara historis dari inisiatif syekh Abbas dengan menyurati syekh Sulaiman Arrusuli pada suatu hari di tahun 1926. Dalam perjuangan Syekh Sulaiman Ar-rasuli memajukan agama Islam ng bukan sesuatu hal yang mudah. Banyak sekali tantangan yang yang dihadapi beliau contohnya dalam dalam menyelenggarakan sekolah seperti MTI hampir saja ditutup oleh pemerintah Jepang dan Belanda. Dalam perkembangannya PERTI telah berperan penting dalam mengembangkan pendidikan Islam melalui Madrasah Tabiyah Islamiyah (MTI) yang ada di seluruh Sumatera. Seiring berjalannya waktu PERTI mampu berperan penting dalam mengembngkan pendidikan Islam baik dalam bentuk organisasi pendidikan Islam, membentuk bentuk modernisasi pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, F. (2007). Transformasi Pendidikan Islam di Minangkabau. Jurnal Sejarah Lontar.
- Alaiddin Koto. Persatuan Tarbiyah Islamiyah Sejarah. Paham Keagamaa., Dan Pemikiran Politik 194-1970. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2012.
- al-Rasuli, Sulaiman. (1929) Risālah al-Qaul al-Bayān fi Tafsīr alQur'ān. Fort de Kock: Mathba'at Islamiyah
- al-Rasuli, Sulaiman (1930) Pedoman Hidoep di Alam Minangkabau; Nasihat Siti Boediman Menoeroet Garisan Adat dan Syara'. Bukittinggi: Tsamaratoel Ichwan, 1930
- Daliman. (2015). Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, (Jakarta:Ichtiar Baru van Hoeve, 2001)
- Koto, A. (2012). Persatuan Tarbiyah islamiyah. Jakarta: Rajawali pers.
- Kosim, M. (2013). Tradisi Madrasah Tarbiyah Islamiyah di Sumatera Barat. Jurnal At-Tarbiyah, IV(1), 21–45.

- Kosim, M. (2015). Syekh Sulaiman Arrasuli: Tokoh Pendidikan Islam Bercorak Kultural. *Jurnal Turast*, 3(1), 23–41.
- Hasan, Z.M.K. dan Aldomi, P. (2015). Prinsip dan Jati Diri Persatuan Tarbiyah Islamiyah; *Ber'itiqad Ahlussunnah Wal Jama'ah dan Mazhab Syafi'i*. Padang: Jasa Surya Padang.
- Nelmawarni dan Djoko, S. dan Ahmad, A.D. (2003). Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) (Dari Organisasi Sosial Keagamaan ke Partai Politik 1928-1971). *Sosiohumanika*. 16 (1).
- Nelmawarni. (2013). Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) Dari Organisasi Sosial Ke Partai Politik. Padang:Imam Bonjol Press.
- Putra, A. (n.d.).2011. Transliterasi dan Analisis Teks Naskah "Sejarah Berdirinya Tarbiyah Islamiyah" karya Abdul Manaf. *Wacana Etik: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol.2 No.2, 191-194.
- Rini, R. (2015). Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20. *Humanus*. 16 (2) :174-175.
- Handrihadi, A., Rama, B., & Razaq, A. R. (2023). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Sumatera (Suatu Kajian Terhadap Tokoh dan Lembaga). *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 1–14.
- Samsul Nizar, Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam:Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia, (Quantum teaching: PT ciputat press group 2005).